


KEHARMONISAN KELUARGA PENGAMEN JALANAN

Silvie Mil¹, Shafira Fusta Ramadhani², Emiliya Alkhansa³, Rimta Ravitaloka Simatupang⁴, Khazaini Tanaffasa Juana⁵, Yuni Dwi Hatati⁶, Khansa Muthia Adila⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Co- Author: sfustaramadhani@gmail.com - 089507029984

<p>Info Artikel</p> <ul style="list-style-type: none">▪ Masuk : 30/01/2024▪ Revisi : 25/03/2024▪ Diterima : 15/08/2024 <p>Alamat Jurnal</p> <ul style="list-style-type: none">▪ https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/index  <p>Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia disseminated below https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/</p>	<p>Abstract: <i>Harmonious families are shown through harmonious, happy, affectionate attitudes and less conflict. This study aims to find out how the harmony of the busker family, their relationships and factors that affect their harmonious. The research was conducted using a qualitative approach. Data collection was carried out using interviews, observations and documentations. Data analysis uses qualitative descriptive analysis where data was compiled, processed and analyzed to provide an overview of the harmony of busker families. The results of study stated that the busker family has harmonious family. Influencing factors were 1) Honesty, open communication, and full understanding among family members; 2) accepting dan respecting family members' differences; 3) Spending sometimes with family to build proximity among family members; 4) Nondisruptive conflict resolution.</i></p> <p>Keywords: <i>harmonious family; busker family; comunication</i></p>
---	---

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kelompok sosial paling kecil yang ada dalam masyarakat. Dalam kehidupan berkeluarga diperlukan suasana yang harmonis antar anggota keluarga. Sebuah keluarga memiliki fungsi peran dan masing-masing anggota keluarga memiliki fungsi peran masing-masing. Peran dibangun dalam keluarga dan berkembang melalui komunikasi seperti diskusi, dialog dan negosiasi antar anggota keluarga (Galvin et al., 2004). Suasana keluarga yang harmonis ditandai dengan sikap saling mencintai, peduli, berbagi dan toleransi antar anggota keluarga serta penerimaan terhadap suasana rumah sesuai dengan perannya masing-masing, sebagai orangtua, sebagai anak dan anggota keluarga lainnya yang ada dalam keluarga tersebut (Simatupang et al., 2021)

Pada masa pandemi, tercatat terjadi peningkatan angka perceraian keluarga secara signifikan pada tiga provinsi yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur yang disebabkan karena faktor ekonomi perselisihan (Fauziah & Afrizal, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa keharmonisan keluarga menurun karena pertengkaran yang dialami oleh kedua orangtua yang berakibat pada perceraian. Pada tahun 2017, Pengadilan Agama Surabaya mencatat angka perceraian tertinggi sebagai 26.342 perkara untuk cerai talak dan 58.497 perkara untuk cerai gugat (Andriani & Mz, 2019), Sumber lain juga menyebutkan bahwa mayoritas perceraian didorong oleh dua persoalan besar yaitu permasalahan ekonomi dan perselisihan yang tidak berkesudahan dalam menjalani hidup berumah tangga (Hidayat, 2019). Sedangkan keharmonisan keluarga itu akan tercipta kalau keluarga rukun bahagia. Studi lainnya juga menunjukkan bahwa kawin paksa yang terjadi dibawah umur mempengaruhi keharmonisan keluarga (Agus Mahfudin; 2 Siti Musyarrofah, 2019). Kawin paksa membuat keharmonisan keluarga tidak tercapai seharusnya terdapat saling cinta, saling menghormati dan saling menghargai tetapi hal tersebut tidak ada dalam pernikahan yang dilandasi oleh paksaan. Keharmonisan keluarga itu penting, apalagi untuk orang tua yang memiliki anak balita, karena mereka memerlukan kasih sayang sehingga hal tersebut akan mempengaruhi tumbuh kembang anak nantinya (Fauziah & Afrizal, 2021)

Terdapat banyak definisi tentang keharmonisan keluarga. Basri (Basri, 1996) menyatakan bahwa keluarga yang harmonis dan bermutu adalah keluarga yang rukun, bahagia, tertib, disiplin, saling menghormati, memaafkan, saling membantu dengan kebajikan, mempunyai etos kerja yang baik dan memperlakukan tetangga dengan baik. Sementara Dlori (Dlori, 2005) menyatakan bahwa keharmonisan keluarga merupakan wujud hubungan yang penuh cinta kasih karena kedua hal inilah yang menjadi pengikat keharmonisan. Daradjat menyatakan bahwa keluarga yang harmonis adalah keluarga di mana setiap anggota melaksanakan hak dan kewajiban mereka, saling menyayangi, saling memahami, dan memiliki komunikasi serta kerja sama yang baik di antara anggota keluarga (Madisa, 2017). Sehingga dapat disimpulkan bahwa keluarga harmonis adalah keluarga yang saling mengerti satu sama lain, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai, saling menyayangi dan memiliki komunikasi yang baik antar anggota keluarga.

Dalam menciptakan sebuah keluarga yang harmonis, setidaknya ada enam aspek yang harus diperhatikan antara lain (Yunistiati et al., 2014): 1) menciptakan keluarga yang menjalankan kehidupan beragama; 2) Menghabiskan wakt bersama anggota keluarga; 3) menjalin komunikasi yang baik antar anggota keluarga; 4) saling menghargai satu sama lain;

5) Mengurangi jumlah dan kualitas konflik; dan 5) Menciptakan hubungan yang erat. Keenam aspek tersebut membutuhkan kerjasama dari masing-masing anggota keluarga untuk dapat terlaksana untuk terciptanya keharmonisan keluarga. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Nick (Nick, 2002) bahwa sikap saling menghargai, saling menyayangi, sikap perhatian, komunikasi yang baik, memiliki waktu bersama dalam keluarga, meminimalisir jumlah konflik yang terjadi dalam keluarga serta meningkatkan kesejahteraan spiritual merupakan aspek-aspek yang harus diwujudkan untuk mencapai keharmonisan keluarga. Sebaliknya, faktor terbesar ketidakharmonisan keluarga disebabkan karena masalah ekonomi (Amalia et al., 2017), selain itu juga disebabkan karena adanya poligami yang tidak sehat, komunikasi yang kurang baik, krisis kepercayaan, egois serta ketidakcocokan dengan pasangan (Andriani & Mz, 2019).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keluarga harmonis (Yanti, 2020) antara lain: 1) Perhatian; 2) pengetahuan; 3) pengenalan terhadap semua anggota keluarga; 4) sikap menerima; 5) peningkatan usaha. Sikap perhatian ditunjukkan anggota keluarga dengan memusatkan tenaga psikis dan kesadaran kepada anggota keluarga. Pengetahuan diperlukan agar anggota keluarga dapat memperluas wawasannya dan agar dapat mengenali perubahan yang terjadi dalam keluarganya. Pengenalan anggota keluarga diperlukan agar setiap perubahan yang terjadi dapat diantisipasi terlebih bila ada kejadian yang kurang menyenangkan. Sikap menerima merupakan langkah selanjutnya dimana masing-masing anggota keluarga dapat menerima semua kekurangan, kelemahan dan kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing anggota keluarga. Faktor terakhir merupakan peningkatan usaha, dimana setelah anggota keluarga dapat menerima kelemahan dan kekurangan masing-masing maka yang diperlukan adalah setiap individu yang merasa memiliki kekurangan dan kelemahan dapat berusaha untuk mengatasi kekurangan dan kelemahan tersebut agar dapat tercipta pribadi yang lebih baik, sehingga keharmonisan keluarga dapat terwujud.

Pendapat lain menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga (Fauzi, 2014) antara lain adalah 1) komunikasi interpersonal; 2) Tingkat ekonomi keluarga; 3) sikap orangtua; dan 4) ukuran keluarga, Komunikasi interpersonal yang dimaksud adalah bagaimana anggota keluarga dapat mengemukakan pendapatnya agar anggota keluarga yang lain dapat memahaminya sehingga terjalin komunikasi dan baik dan konflik dalam keluarga karena kesalahpahaman dapat dihindari. Semakin tinggi tingkat ekonomi keluarga maka akan mendukung tingginya stabilitas dan kebahagiaan keluarga. Orangtua yang demokratis akan mendorong perkembangan anak secara positif dan mendukung keharmonisan keluarga. Keluarga yang lebih kecil memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk memperlakukan anaknya secara demokratis dan lebih baik sehingga memiliki kelekatan yang lebih baik.

Pengamen berasal dari kata “amen” atau “mengamen” yang artinya menyanyi, main musik, untuk mencari uang. Sedangkan amen atau pengamen berupa penyanyi atau pemain musik, penari yang mengadakan pertunjukan di tempat umum dan berpindah-pindah. (Randi et al., 2021). Menurut Fitriani pengamen adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah dan atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya (Kristiana, 2004). Definisi lain menyebutkan bahwa pengamen adalah sebutan bagi anak atau orang dewasa yang mencari penghasilan dengan menggunakan musik sebagai media dan sarana di jalanan (Sardikun, 1993). Sedangkan menurut Dinas Kesejahteraan Sosial

pengamen adalah seorang anak yang berumur di bawah 18 tahun yang menghabiskan waktunya sekitar 8-24 jam di jalanan dengan cara mengamen, mengemis dan menggelandang untuk mendapatkan uang guna mempertahankan hidupnya (Yuniarti, 2013).

Pengamen merupakan profesi yang dapat dijalani oleh semua umur, mulai dari anak-anak hingga dewasa/usia lanjut. Pengamen ada yang dilengkapi dengan alat musik seadanya sampai alat musik lengkap (Sardikun, 1993). Pengamen dapat ditemui di berbagai tempat seperti jalanan, warung, toko, pasar dan lain sebagainya. Pengamen ada yang berpenampilan rapi sampai berpenampilan kotor (Kembuan, 2021) dengan berbagai tampilan, *punk*, preman, berpakaian muslim atau pakaian lain yang unik dan khas. Pengamen memainkan musik di jalanan di tempat ramai secara bergerombol ataupun individu dengan suara yang mulai dari *fals* sampai suara merdu menyerupai penyanyi profesional.

Abdurrahman (Abdurrahman, 2011) menjelaskan bahwa pengamen tumbuh dengan berbagai macam latar belakang sosialnya, seperti anak *broken home*, anak yatim, anak-anak yang ingin lari dari permasalahan keluarga serta lingkungannya. Pengamen memilih hidup di jalanan bukan hanya karena kesulitan ekonomi, tetapi juga karena mereka menikmati kondisi lingkungan yang ada di komunitasnya dan karena tindakan mereka sebagai pengamen dapat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Kembuan, 2021). Kegiatan menghibur di jalanan yang dilakukan oleh pengamen memiliki ciri khas masing-masing baik yang dilakukan secara berkelompok maupun secara individu. Pengetahuan tentang lagu, kemampuan bernyanyi, genre lagu dapat membantu pengamen mendapatkan apresiasi dari orang yang mendengarnya. Biasanya kegiatan yang dilakukan oleh pengamen yaitu mencari nafkah atau mencari uang dengan berpindah-pindah tempat dengan cara memainkan alat musik di tempat-tempat yang ramai pengunjung seperti terminal, pasar, atau tempat makan.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi seorang pengamen, antara lain faktor ekonomi, faktor keluarga dan faktor lingkungan (Kembuan, 2021). Dari faktor ekonomi, seseorang memilih menjadi pengamen karena terpaksa. Minimnya pendapatan sehingga sulit memenuhi kebutuhan hidup memaksa seseorang menjadi seorang pengamen. Dari segi faktor keluarga biasanya pengamen muncul dari keluarga yang *broken home*. Dengan menjadi pengamen, mereka menjadi lebih bebas karena tidak ada yang mengatur (atau tidak ada yang peduli?) dan dengan mengamen mereka mendapatkan uang untuk dirinya sendiri. Dari faktor lingkungan biasanya seseorang menjadi pengamen karena ikut-ikutan dengan sebaya atau orang terdekatnya yang juga mengamen dan mendapatkan uang sendiri, sehingga ia tertarik untuk menjadi seorang pengamen juga.

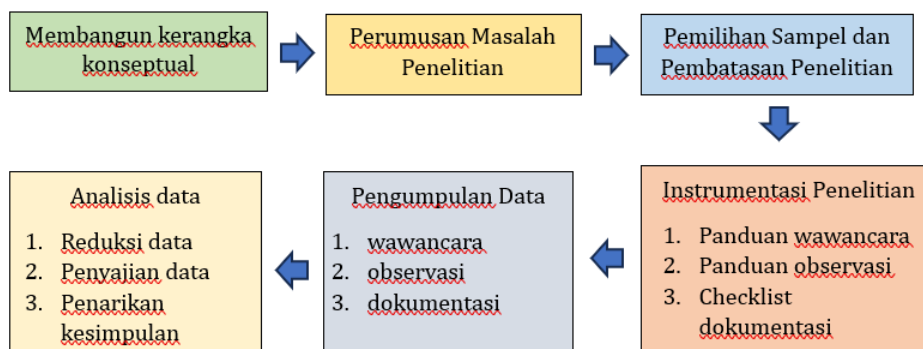
Pengamen ada yang sudah membangun keluarga kecilnya sendiri dan ada yang masih tinggal bersama ayah/ibu kandungnya. Selain itu ada yang tinggal dengan kakak dan adiknya, karena mereka sudah ditinggal oleh kedua orang tuanya, bahkan ada yang tinggal dengan nenek/kakeknya. Berdasarkan fenomena saat ini, yang mana sebagian besar orang memandang pengamen tidak memiliki keluarga yang harmonis, kemudian belum banyak orang yang meneliti bagaimana kondisi keharmonisan keluarga pengamen. Oleh sebab itu peneliti ingin melihat bagaimana kondisi keharmonisan pada keluarga pengamen, agar pandangan orang-orang tidak selalu memandang bahwa pengamen memiliki keluarga yang kurang harmonis. Sebab keharmonisan keluarga merupakan dambaan dan harapan semua keluarga, termasuk juga keluarga pengamen.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian dimana peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu dan atau sekelompok individu dalam kronologi deskriptif (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keharmonisan keluarga pengamen yang tinggal di pinggir jalan dan apa saja yang mempengaruhinya. Penelitian berlokasi di wilayah Jakarta dan Bogor, lokasi ini dipilih karena merupakan tempat berkumpulnya pengamen.

Subjek penelitian adalah para pengamen yang ada di wilayah Jakarta dan Bogor. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada lima orang, sebagai narasumber. Mereka dipilih karena sesuai dengan kriteria yang peneliti inginkan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara, dimana pokok-pokok pertanyaan sudah disusun sebelumnya. Pertanyaan yang diajukan antara lain berkaitan dengan saling menghargai dan menghormati, hubungan erat dalam keluarga, hubungan yang baik antar sesama anggota keluarga, waktu bersama keluarga, kehidupan beragama dalam keluarga, dan meminimalisir konflik dalam keluarga. Pertanyaan lain dikembangkan sesuai dengan kebutuhan informasi yang ingin diperoleh dilapangan. Observasi dilakukan secara langsung dengan metode partisipatif. Metode digunakan agar peneliti dapat secara langsung mengamati objek yang diteliti tetapi melakukan pengamatan secara terpisah agar objek tidak merasa sedang diamati. Dalam melakukan observasi, peneliti juga dipandu dengan lembar panduan observasi untuk membantu peneliti dalam mengamati hal-hal yang berkaitan dengan focus penelitian, yaitu keharmonisan keluarga pengamen.

Analisis data dilakukan dengan melakukan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk triangulasi data dilakukan dengan cara triangulasi metode sehingga data yang diperoleh kredibel dan valid sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Adapun alur penelitian dapat dilihat dalam bagan dibawah ini:



Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, kelima responden berasal dari daerah Lampung Merah Cijantung dan masih memiliki keluarga. Profil responden 1 (inisial R1) antara lain memiliki keluarga di daerah Tipar Setu yang terdiri dari 4 orang yaitu ayah, ibu, abang,

kakek, dan nenek. Adapun profesi dan pekerjaan anggota keluarga R1 adalah Ayah R1 sempat masuk ke dalam penjara dan setelah keluar dari penjara, R1 sudah tidak tahu keberadaan ayahnya. Ibu R1 sudah tidak ada. Saat ini ia tinggal bersama Nenek, Kakek, dan Abang. Abangnya bekerja di pabrik. Responden memilih menjadi pengamen karena ia tidak tahu lagi mau bekerja sebagai apa. Sebelumnya R1 pernah bekerja sebagai kurir JNT namun sudah berhenti karena pada saat itu *Tiktok Shop* ditutup. Kemudian R1 terjun kembali menjadi pengamen dan sudah menjadi pengamen selama 6 bulan semenjak usia 18. Lokasi mengamen responden berada di wilayah Mall Graha Cijantung.

Profil responden 2 (inisial R2) memiliki keluarga di daerah Cijantung yang terdiri dari istri dan satu orang anak laki-laki. Profesi dan pekerjaan R2 adalah pengamen jalanan dan istri sebagai ibu rumah tangga. R2 memilih menjadi pengamen karena itu sudah menjadi pilihan hidup R2 di tengah-tengah mencari lapangan pekerjaan yang sangat sulit di ibu kota, R2 mengadu nasib dengan memilih menjadi pengamen jalanan dan sudah menjadi pengamen jalanan selama kurang lebih 7 tahun. Lokasi mengamen R2 berada di wilayah Kp. Rambutan dan sekitar Jalan Raya Bogor.

Profil responden 3 (inisial R3) berasal dari daerah Cijantung dan masih memiliki keluarga. R3 memiliki keluarga di daerah Ciracas, Gg. Koprasi yang terdiri dari 3 orang yaitu ibu, adik, dan R3. Adapun profesi dan pekerjaan anggota keluarga R3 adalah ibunya bang R3 masih ada namun tidak bekerja, adik R3 bekerja. R3 memilih menjadi pengamen karena ia tidak tahu ingin bekerja sebagai apa karena masa lalunya yang pernah dipenjara. karena R3 merasa dianggap tidak baik di lingkungan rumahnya. Meskipun masyarakat di lingkungannya sudah mengetahuinya.

Profil responden 4 (inisial R4) berasal dari daerah Cijantung dan masih memiliki keluarga. R4 memiliki keluarga di daerah Depok yang terdiri dari kakak perempuan dan keponakan (anak dari kakak perempuannya). Adapun profesi dan pekerjaan anggota keluarga R4 adalah kakaknya bekerja sebagai buruh cuci. R4 memilih menjadi pengamen karena R4 menjadi tulang punggung dalam keluarganya Dan sudah menjadi pengamen selama kurang lebih 2 tahun. Semenjak usia 23 Lokasi mengamen R4 berada di wilayah Jakarta.

Profil responden 5 (inisial R5) berasal dari daerah Cijantung dan masih memiliki keluarga. R5 memiliki keluarga di daerah Cimanggis Depok, yang terdiri dari 4 orang yaitu ayah, ibu, kakak. Adapun profesi dan pekerjaan anggota keluarga R5 adalah ayah ibu, dan kakak. R5 memilih menjadi pengamen karena hanya, ingin mengisi waktu luangnya saja Dan semenjak usia 22 tahun lokasi mengamen R5 berada di wilayah Jakarta Timur.

Berikut adalah profil narasumber:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan Terakhir	Lama Mengamen
R1	Laki-laki	18 tahun	SMA	6 Bulan
R2	Laki-laki	30 tahun	SMK	7 Tahun
R3	Laki-laki	-	-	-
R4	Laki-laki	25 tahun	-	2 Tahun
R5	Laki-laki	22 tahun	-	-

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terdapat lima narasumber dalam penelitian ini. Berikut merupakan hasil dari jawaban masing-masing responden.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Tabel 2. Respon Responden

Pertanyaan	Inisial				
	R1	R2	R3	R4	R5
Bagaimana cara abang menghargai keluarga?	“Ya dari jaga omongannya sama berbakti sama nenek kakek. Ya sama dengerin apa kata nenek sama kakek.”	“Saya ga pernah pilih kasih kalau sama orang tua dan mertua, istri kalau saya bisa berlaku adil ya saya harus berlaku adil dan kepentingan istri saya lebih penting karena dia tanggung jawab saya.”	“Ya jadi kepribadian yang asik sama adik, pokoknya gak pernah berantem sama dia. Dia mau apa saya kasih misalkan mau jajan saya kasih. Jadi dia nurut ke saya.”	“Misalkan saya sakit nih ini temen-temen yang ada di sini pada kerumah buat jenguk terus juga donasi.”	“Kalau dari lingkungan di rumah, saya menghargai orang tua saya karna saya masih punya orang tua dan menyayangi mereka karena kan surga di telapak kaki ibu. Nah kalau dari lingkungan luar kita harus bisa menghargai yang lebih tua dari kita.”
Bagaimana komunikasi abang dalam keluarga?	“Saya selalu menyampaikan berapa jumlah pendapatan saya hari tersebut kepada nenek saya. Karena nenek saya yang ngurusin saya!, jadi saya selalu selalu menerapkan komunikasi yang baik dalam keluarga saya	“Tentunya iya karena ketika saya sudah pulang cari duit di sini saya akan menaruh hp dan lebih banyak ngobrol sama istri di rumah. Awal saya memperkenalkan diri ke orang tua yaitu dengan bilang ini jalan hidup saya, ini pilihan saya yang saya jalani. Bapak mau terima apa engga yang pasti saya tidak akan berbuat tindakan kriminal walaupun saya di jalanan seiring berjalannya waktu alhamdulillah mereka	“Untuk komunikasi saya selalu terbuka dengan orang tua, dan bercerita kalo dalam sehari harinya bahkan mengenai ia terkena obat-obatan. Kemudian saya juga bercerita sambil menangis, dan meminta maaf kepada orang tua kalo saya belum bisa berhenti untuk meminum obat-obatan, karna itu sangat susah dan sakit. Dan tentang saya	“Komunikasi sih yang paling penting, saya berharapnya kita silaturahmi misalkan kalo lebaran atau acara keluarga kita juga omongin apa masalah dan kekeliruan karena kan kita juga pengen cerita masalah yang dihadapi.”	“Ya palingan nanyain. Ibu bapak udah makan belum? Abang udah makan belum terus nanyain Kesehatan mereka juga.”

menerima juga memiliki
 selama kita jujur. hutang yang
 Saya bilang menumpuk
 selalu aktif (untuk beli
 komunikasi dan obat²an) dan
 jujur sama istri hasil
 walaupun pahit.” mengamen
 dengan uang
 yg
 dikeluarkan
 untuk
 membeli obat-
 obatan itu
 kalah.”
 (W2/R3, 1)

Bagaimana abang memberikan waktu untuk keluarga?	“Ya suka ngeluangin waktu juga sama keluarga kalau libur kaya ngumpul bareng sama makan bareng juga sama keluarga.”	“Kalau buat saya tiap weekend itu harus sama anak dan istri jadi hari minggu itu saya di rumah ga kerja.”	“Iya biasanya saya pergi sama keluarga ke mall Cijantung. Mah ke Graha yuk ke dalem. Kalo duit ngamen itu sudah ngumpul nih sekali-kali makan di luar.”	“Cara saya untuk memberikan perhatian dengan meluangkan waktu, sering berkomunikasi misalkan kalo dia kerja pulang jam berapa, kalo ada apa apa kabarin tapi kalo sama ponakan kadang belajar bareng misalkan ada pr ga? Kalo ada saya ajarin terus saya tanya mau belajar musik ga? Terus nanti saya ajarin.”	“Tapi saya usahakan luangin untuk keluarga saya juga biasanya hari Sabtu kalo ngga Minggu.”
Bagaimana cara menyelesaikan permasalahan keluarga?	“Ya dengan cara minta maaf kalau ada salah.”	“Tentunya diselesaikan dengan kepala dingin supaya tidak terjadi emosi dan keributan yang berlanjut.”	“Kalo saya gak mau ribet. Paling saya keluar dulu dari rumah terus nginep di sini (tempat kumpul). Besoknya baru balik minta maaf. jadi ga perlu berantem sih. saya orangnya ngalah aja.”	“Dihadapin aja kak, misalkan masalah ekonomi yaudah kita sabar pelan-pelan gausah takut Allah itu pasti ngasih rejeki gausah dipusingin kalo hari ini kita makan cuman telur dadar doang gapapa	“Dengan cara baik-baik, kita obrolin bareng. Kalau ada masalah sama kita, kita sabar in aja.”

					yang penting makan kita syukuri aja.”	
Apakah abang melaksanakan kewajiban beragama dan menerapkan nilai-nilai keagamaan?	“Ya kalau dari kakek rajin ke masjid kalau dari nenek juga sama trs kalau saya juga jarang sholat tapi kalau nenek dalam mengaji dia pinter sama menghafal al-qur’an. Saya juga diingetin terus sama nenek atau ga kakek saya jangan lupa sholat”	“Kalau masalah kesulitan sih saya tidak mau ambil pusing, cukup saya selalu pasrah dan sholat udah itu aja minta petunjuk dari Maha Kuasa. soalnya kalau mau berdebat tidak ada habisnya mau cerita ke orang pun masalah tidak akan selesai cukup udah sholat aja. kelar kok insyaAllah.”	“Menerapkan, kayak mama saya pinter ngajinya. kalo saya masih yang biasa aja, belum dijalenin banget. kalo adek saya masih sholat.”	“Saya alhamdulillah lulus kitab Wasiatul Mustafa sampai khatam karena waktu pas di Yogyakarta sambal main musik itu saya pesantren juga, dan jika waktunya shalat ya saya shalat.”	“Saya biasanya suka mengaji ka. Kalau untuk solat saya usahain tetep mengerjakan walaupun kadang gak full.”	
Bagaimana abang menciptakan keharmonisan dalam keluarga?	“Kaya yang nenek saya bilang, saya ga mau ngelakuin yang macam-macam kaya mencuri, ataupun apa lah. Yang penting saya bisa mencari duit yang halal.”	“Karena kuncinya itu komunikasi jadi ada yang berbeda sedikit akan saya bicarakan apalagi sekarang saya sudah menjadi kepala rumah tangga dan seorang bapak.”	“Abis pulang ngamen ini biasanya suka beliin apa yang dipesan sama mama, atau ga adik.”	“Komunikasi sih yang paling penting, saya berharapnya kita silaturahmi misalkan kalo lebaran atau acara keluarga kita juga omongin apa masalah dan kekeliruan karena kan kita juga pengen cerita masalah yang dihadapi.”	“Selain pengertian, kita dengerin orang tua aja ka. Yang baiknya diambil dan yang buruknya dibuang.”	

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi serta bukti dokumentasi yang diperoleh di lapangan, terdapat beberapa nilai-nilai dalam keluarga dari kelima responden terkait dengan keharmonisan keluarga mereka. Pertama, bukti di lapangan menunjukkan bahwa kelima responden menunjukkan sikap menghargai dan menghormati satu sama lain, meskipun hidup dalam kondisi sulit. Dalam wawancara responden ditanya tentang bagaimana cara mereka menghormati anggota keluarganya, berikut adalah jawaban dari responden R1 ".... *jaga*

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

omongannya sama berbakti sama nenek kakek dan "dengerin apa kata nenek sama kakek" menunjukkan penghormatan dan perhatian yang tinggi terhadap orang tua dan orang yang lebih tua dalam keluarga. Komunikasi yang dilakukan oleh R1 kepada keluarganya menunjukkan adanya sikap yang menghormati dan akhirnya menimbulkan suatu tindakan yang menjaga ucapan yang disampaikan kepada keluarga saat mereka berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya. Penghormatan terhadap keluarga dan orang yang lebih tua berkontribusi pada keberhasilan keluarga dan menjaga keharmonisan dalam hubungan keluarga. Keberhasilan keluarga sering kali didasari oleh adanya penghargaan, kasih sayang, dan keterbukaan antar anggota keluarga. R1 dalam melakukan komunikasi tersebut tentu mencontohkan bentuk komunikasi yang diberikan oleh kakek dan neneknya. Orangtua yang cenderung mendidik anak dengan komunikasi yang lembut, terbuka, penuh cinta kasih tentu akan membentuk karakter anak yang lembut dan penuh cinta kasih pula (Sabaru & Mornene, 2020). Dengan menjaga komunikasi yang baik dan mendengarkan nasihat orang tua, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kasih. Komunikasi juga menjadi dasar bagi terciptanya keharmonisan keluarga (Nawafilaty, 2015).

Keharmonisan keluarga dapat kita amati melalui panca indera (Nawafilaty, 2015). Hasil wawancara R2 yang menyatakan "*kepribadian yang asik sama adik*" dan "*gak pernah berantem sama dia*" mencerminkan dinamika hubungan antar anggota keluarga yang positif. Dari pernyataan R2 kita dapat melihat bahwa terdapat hubungan yang baik antara kakak dan adik. Hubungan yang erat dan baik antara anggota keluarga menentukan keharmonisan keluarga, sebab mustahil bila anggota keluarga tidak ada rasa saling menghargai dan menghormati akan memiliki keluarga yang harmonis. Keluarga yang harmonis akan saling hidup rukun dan terdapat kasih sayang serta saling menghormati dengan anggota keluarga lainnya termasuk juga antar saudara kandung (Arintina & Fauziah, 2015).

Poin kedua yang ditanyakan kepada responden adalah bagaimana mereka menjalin komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Setelah dilakukan wawancara dan pengamatan, diketahui bahwa responden melakukan komunikasi dengan menerapkan interaksi yang terbuka, jujur, dan penuh pengertian antar anggota keluarga. Pernyataan R3 "*saya selalu menerapkan komunikasi yang baik dalam keluarga saya*" dan "*saya selalu aktif komunikasi dan jujur sama istri walaupun pahit*" menunjukkan kesadaran akan pentingnya komunikasi yang terbuka, jujur, dan aktif dalam keluarga. Dalam berkeluarga, suami-istri perlu mengkomunikasikan kondisi, pemikiran dan pendapat serta harapan masing-masing mereka agar masing-masing pihak dapat memahami perannya masing-masing dalam keluarga. Komunikasi berperan dalam membentuk ikatan, memecahkan konflik, dan menciptakan keintiman dalam hubungan keluarga. Dengan menerapkan komunikasi yang baik, individu dapat memperkuat hubungan keluarga dan menjaga keharmonisan. Melalui komunikasi yang terbuka, penghargaan, dan sikap saling mendukung, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang positif dan harmonis bagi setiap anggota keluarga. Sebab keharmonisan keluarga dibangun salah satunya melalui membangun komunikasi suami istri yang baik (Juanda & Eveline, 2018). Selain itu, riset menyatakan bahwa salah satu ciri-ciri keluarga yang harmonis adalah adanya keseimbangan hak dan kewajiban antara suami dan isteri (Sainul, 2018), dan hal tersebut bisa tercapai melalui komunikasi yang baik.

Nilai ketiga yang menjadi indikator keharmonisan keluarga dalam keluarga pengamen diperlihatkan melalui adanya kesadaran pada diri pengamen tentang perlunya menghabiskan

waktu bersama keluarga. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan seperti *“Ya suka ngeluangin waktu juga sama keluarga kalau libur kaya ngumpul bareng sama makan bareng juga sama keluarga.”* (W3/R1, 1). Mereka menjelaskan bahwa mereka selalu meluangkan waktunya disela-sela mengamen bersama anggota keluarganya. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa walaupun pendapatan dari mengamen tidak selalu menentu besarnya dan nilainya bagi sebagian orang tidak terlalu besar, pengamen memegang prinsip bahwa keluarga lebih utama, tidak selalu uang menjadi ukuran kebahagiaan. Karena terbukti mereka masih menyempatkan diri untuk berkumpul dan melakukan aktivitas bersama dengan anggota keluarga dan meliburkan diri dari mengamen untuk kegiatan tersebut. Keluarga lainnya meluangkan waktu dengan cara menghabiskan waktu bersama dengan cara makan di luar rumah. Walaupun tidak dijelaskan *“Makan diluar”* itu seperti apa, tetapi hal ini menunjukkan bahwa masing-masing keluarga pengamen memiliki waktu khusus bersama keluarga di luar waktu sehari-harinya. Ini semakin menguatkan bahwa responden melakukan usaha untuk menciptakan keluarga yang harmonis.

Indikator keempat yang menjadi tolak ukur dalam menilai keharmonisan keluarga dalam keluarga adalah penyelesaian konflik tanpa merugikan. Berikut adalah hasil kutipan wawancara responden tentang bagaimana mereka menyelesaikan konflik dengan anggota keluarganya. Pernyataan responden yang menyatakan bahwa ketika mereka memiliki salah mereka meminta maaf: *“Ya dengan cara minta maaf kalau ada salah.”* (W4/R1, 2). Jawaban lainnya juga menyatakan bahwa ketika ada masalah harus dihadapi dengan tenang seperti pernyataan berikut: *“Tentunya diselesaikan dengan kepala dingin supaya tidak terjadi emosi dan keributan yang berlanjut.”* (W4/R2, 2). Untuk penyelesaian konflik, mereka selalu menyelesaikan dengan bersabar terlebih dahulu, kemudian permasalahan diselesaikan dengan dibicarakan baik-baik. Namun sebagian pengamen ada yang menenangkan diri terlebih dahulu agar tidak meningkatkan emosi yang berlebihan. Sikap ini tentu merupakan hal yang baik, dimana ketika menghadapi sebuah masalah atau melakukan kesalahan, responden menghadapinya dengan tenang dan tidak terbawa emosi.

Indikator kelima yang menjadi tolak ukur dalam menilai keharmonisan dalam keluarga pengamen adalah adanya kehidupan beragama tetap kuat serta membawa nilai-nilai keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah hasil kutipan wawancaranya:

“Kalau masalah kesulitan sih saya tidak mau ambil pusing, cukup saya selalu pasrah dan sholat udah itu aja minta petunjuk dari yang Maha Kuasa. soalnya kalau mau berdebat tidak akan ada habisnya mau cerita ke orang pun masalah tidak akan selesai cukup udah sholat aja. kelar kok insyaAllah.” (W5/R2, 1)

Hal ini menunjukkan bahwa keluarga pengamen masih menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya sehari-hari. Ketika ada permasalahan, mereka meyakini bahwa Allah SWT akan membantu dalam menyelesaikan permasalahan mereka. Dan mereka juga meyakini bahwa setiap permasalahan memiliki penyelesaian masing-masing. Walaupun di antara responden ada yang tidak pernah meninggalkan ibadahnya, tetapi masih ada yang suka meninggalkan ibadahnya seperti yang dinyatakan:

“Ya kalau dari kakek rajin sholat ke masjid kalau dari nenek juga sama trs kalau saya juga jarang sholat tapi kalau nenek dalam mengaji dia pinter sama penghafal al-qur’an. Saya juga diingetin terus sama nenek atau ga kakek saya jangan lupa sholat” (W5/R1, 2)

Riset menyatakan bahwa aspek spiritualitas yang tercermin melalui praktek ibadah yang dilakukan oleh individu dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga secara langsung (Aziz & Mangesti, 2021). Keluarga yang mempraktekkan agama dalam kehidupan sehari-harinya akan memahami bahwa keharmonisan tidak saja berhubungan dengan manusia, tetapi juga berhubungan dengan Zat yang menciptakan manusia itu sendiri. Keluarga yang menjadikan nilai-nilai agama sebagai orientasi dalam kehidupan pernikahan akan menjadikan agama sebagai salah satu acuan dalam menentukan tujuan keluarganya (Istiqomah et al., 2015) termasuk di dalamnya keharmonisan keluarga, yang menjadi salah satu bagian dari keluarga yang *sakinah, mawaddhah* dan *warrohmah* (Sainul, 2018).

Indikator keenam yang menunjukkan adanya keharmonisan keluarga berupa menjaga keutuhan keluarga. Berikut adalah hasil wawancara tentang bagaimana responden menjaga keutuhan keluarga antara lain dengan mengingatkan agar menjauhi perbuatan kriminal, bagaimana bersikap saling menyayangi dan bagaimana cara mereka saling bersilatullahi. Responden R1 menyatakan “...., saya ga mau ngelakuin yang macem-macem kaya mencuri, ataupun apa lah. Yang penting saya bisa mencari duit yang halal”. Keutuhan keluarga diciptakan dengan pola asuh yang diberikan orangtua kepada anggota keluarga. Riset menyatakan bahwa pola asuh orangtua dapat menyebabkan keluarga sehat dan bahagia namun pola asuh juga dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga (Bahagia, 2014). Pola asuh yang baik akan memberikan kenyamanan dalam keluarga sebaliknya pola asuh yang kurang baik akan menyebabkan potensi timbulnya berbagai permasalahan pada anak. Pola asuh yang dimaksud dapat dilihat dari bagaimana perlakuan orangtua kepada anak dalam merawat, memelihara, mendidik yang diberikan dalam bentuk mengajarkan kedisiplinan, peneladanan sikap, pemberian kasih sayang serta kepemimpinan dalam keluarga (Nikmah & Sa’adah, 2021). Riset menyatakan bahwa pola asuh permisif berpengaruh secara negatif terhadap perilaku sosial anak, dimana bila orang tua menerapkan pola asuh permisif maka anak akan mengalami permasalahan perilaku sosial (Makagingge et al., 2019).

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat dikatakan bahwa sebagian pengamen memiliki keharmonisan keluarga yang baik, Walaupun menghadapi kesulitan sebagai pengamen jalanan, kelima responden tetap menunjukkan nilai-nilai positif yang membentuk keharmonisan dalam keluarga mereka. Hal ini melibatkan penghargaan, komunikasi yang terbuka, kesadaran akan pentingnya waktu bersama, kehidupan beragama yang kokoh, dan usaha untuk menjaga keutuhan keluarga sebagai inti dari keharmonisan yang mereka raih. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, para responden juga menunjukkan sikap positif dalam menyikapi permasalahan yang mereka hadapi dapat diterima dengan baik dengan menjalin komunikasi. Hal ini sesuai dengan hasil riset sebelumnya yang dilakukan pada kelompok pengamen di Yogyakarta yang memiliki pemikiran positif tentang profesi yang mereka jalani. Jika ada permasalahan serta cacian tentang profesi mereka, mereka menjadikannya sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik (Shabrina, 2018).

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengamen memiliki keluarga yang harmonis. Keharmonisan yang ada di keluarga pengamen yang ada tidak selalu diukur dengan hal-hal yang berbau materi. Hasil penelitian

menyatakan bahwa seluruh pengamen yang menjadi responden lebih mengedepankan hal-hal lain seperti komunikasi, saling menyayangi, saling melindungi, pengertian serta meluangkan waktu dengan keluarga lebih mampu membuat mereka hidup lebih bahagia. Agar keharmonisan keluarga itu terbangun dan terjaga dengan baik, diperlukan komunikasi yang berjalan dua arah, saling menunjukkan kepedulian, kasih sayang, memegang teguh nilai-nilai keagamaan serta tidak lupa meluangkan waktu dengan anggota keluarga agar tetap terjalin kedekatan emosional (kelekatan).

REFERENSI

- Abdurrahman, A. (2011). *Sikap Keberagaman Pengamen Jalanan (Studi Kasus Pengamen Jalanan A. Pangeran Pettarani Makasar)*.
- Agus Mahfudin; 2 Siti Musyarrafah. (2019). Dampak Kawin Paksa Terhadap Keharmonisan Keluarga. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(April 2019), 75–92.
- Amalia, R. M., Akbar, Y. M., & Syariful, S. (2017). Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seni Humaniora*, 4(2).
- Andriani, I., & Mz, I. (2019). Konsep Qana'ah dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis Perspektif Alquran. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(1), 64–73. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1291>
- Arintina, Y. C., & Fauziah, N. (2015). Keharmonisan Keluarga dan Kecenderungan Berperilaku Agresif Pada Siswa SMK. *Jurnal Empati*, 4(1), 208–212. <https://media.neliti.com/media/publications/70381-ID-keharmonisan-keluarga-dan-kecenderungan.pdf>
- Aziz, R., & Mangesti, R. (2021). Membangun Keluarga Harmonis Melalui Cinta Dan Spiritualitas Pada Pasangan Suami_Istri Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Keluarga & Konseling*, 14(2).
- Bahagia, P. (2014). *Membangun Hubungan Yang Harmonis Diantara Suami Istri Pasca Konflik Menurut Dosen Syariah*, Skripsi (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). Universitas Islam Negeri.
- Basri, H. (1996). *Merawat Cinta Kasih*. Pustaka Pelajar.
- Dlori, M. M. (2005). *Dicintai Suami Istri Sampai mati*. Katahati.
- Fauzi, R. (2014). Perkembangan Moral Siswa Kelas Iv Dan V. *Jurnal Modeling*, 430, 76–93.
- Fauziah, N., & Afrizal, S. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 dalam Keharmonisan Keluarga. *Sosietas*, 11(1), 43–50. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i1.36092>
- Galvin, K. M., Bylund, C. L., & Brommel, B. J. (2004). *Family Communication: Cohesion and Change* (6th ed.). Pearson A and B.
- Hidayat, R. (2019). *Melihat Tren Perceraian dan Dominasi Penyebabnya*. www.hukumonline.com/berita/baca/lt5b1fb923cb04f/melihat-tren-perceraian%02dan-dominasi-penyebab
- Istiqomah, N., Anganthi, N. R. N., & Darojat, M. (2015). Strategi Coping Pada Pasangan Pernikahan Berorientasi Nilai-Nilai Islam. *Jurnal Indigenous*, 13(2).
- Juanda, J., & Eveline, S. (2018). Membangun komunikasi suami istri Sebagai Sarana Keharmonisa Keluarga. *Kerusso*, 2(1), 1–7.

- Kembuan, Y. T. (2021). Kehidupan Pengamen Jalanan di Kawasan Boulevard Kota Manado. *Jurnal Holistik*, 14(1), 1–3.
- Kristiana, D. (2004). *Interaksi Sosial Pada Pengamen Di Sekitar Terminal Tirtonadi Surakarta*. 1–9.
- Madisa. (2017). Kontribusi Keharmonisan Keluarga terhadap Konsep Diri Siswa. *Perpustakaan.Upi.Edu*, 9–32.
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *YaaBunayya Jurnal Anak Pendidikan Usia Dini*, volume 3 n, 115–122. <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122>
- Nawafilaty, T. (2015). Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga, Self Disclosure dan Delinquency Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(02), 175–182.
- Nick. (2002). *Fantastic Family (Keluarga Kokoh dan Bahagia)*. Interaksara.
- Nikmah, B., & Sa'adah, N. (2021). Literature Review: Membangun Keluarga Harmonis Melalui Pola Asuh Orang Tua. *Taujihat: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 188–199. <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/TAUJIHAT/index>
- Randi, A., Pinasti, V. I. S., & Martiana, A. (2021). Perilaku Menyimpang Musisi Jalanan Alun-Alun Selatan Yogyakarta. *E-Societas*.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sabaru, O. J., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 83. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i1.24322>
- Sainul, A. (2018). Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam. *Jurnal Al-Maqasid*, 4, no. 1(1), 86–98.
- Sardikun, B. S. (1993). Remaja ditinjau dari Aspek Manusia dan Fungsi Sosialnya. *Pelita BPKS*.
- Shabrina, D. N. (2018). *Pengaruh Berpikir Positif Terhadap Komunitas Pengamen* [Universitas Ahmad Dahlan]. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Simatupang, M., Sadijah, N. A., & Hemasti, R. A. G. (2021). *The Commuter Family: Keharmonisan Keluarga*. CV Eureka Media Aksara.
- Yanti, N. (2020). Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Dengan Menggunakan Konseling Keluarga. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 8. <https://doi.org/10.24014/0.8710152>
- Yuniarti, N. (2013). Eksploitasi Anak Jalanan Sebagai Pengamen Dan Pengemis Di Terminal Tidar Oleh Keluarga. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(2), 210–217. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i2.2416>
- Yunistiati, F., Djalali, M. A., Djalali, M. A., Djalali, M. A., Farid, M., Farid, M., & Farid, M. (2014). Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Interaksi Sosial Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.371>